PERKEMBANGAN MORAL INDIVIDU YANG HIDUP DI LINGKUNGAN LOKALISASI

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

gelar Sarjana Psikologi

oleh

Fitri Maskota

1511412033

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Perkembangan Moral Individu yang Hidup di Lingkungan Lokalisasi" ini benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Adapun pengutipan yang terdapat di dalam skripsi ini telah dikutip sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Semarang, 13 Mei 2016

Fitri Maskota
1511412033

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Perkembangan Moral Individu yang Hidup di Lingkungan Lokalisasi" ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh derajat Sarjana Psikologi pada hari Senin, 13 Mei 2016.

Panitia:

Ketua

Dr. Edy Purwanto, M. Si
NIP. 19630121198703 001

Sekretaris

Sugiariyanti, S.Psi.,M.A.
NIP. 197804192003122001

Penguji I

Siti Nuzulia, S.Psi., M.Si.
NIP.197711202005012001

Penguji II

Nuke Martiarini, S.Psi., M.A
NIP. 198103272012122001

Penguji III/ Dosen Pembimbing

Andromeda, S. Psi., M.Psi.
NIP. 198205312009122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyak kesabaran (yang kau jalani) yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa pedihnya rasa sakit.

(Ali Ibn Abi Thalib AS)

Peruntukan

Penulis peruntukan karya ini bagi:

Ayah, ibu, kakak dan adik-adik atas segala doa dan dukungan.

Keluarga tercinta dan Tim Bidik Misi Universitas Negeri Semarang serta Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Gayo-Semarang (IMAGAS).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Bersyukur kepada Allah swt karena sudah terselesaikannya Skripsi dengan judul "Perkembangan Moral Individu yang Hidup di Lingkungan Lokalisasi". Penyusunan Skripsi ini ditujukan sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakharuddi, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Haryadi, M.S, Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Andromeda, S. Psi., M.Psi, selaku dosen pembimbing yang berkenan memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam menyususn skripsi ini.
4. Liftiah, S.Psi., M.Si, selaku dosen wali Rombel 1 yang dengan kasih dan sayangnya memberi motivasi dan bimbingan di kelas.
5. Siti Nuzulia, S.Psi., M.Si., selaku penguji yang berkenan memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
6. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A., selaku penguji yang berkenan memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
7. Seluruh staf pengajar Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, terimakasih atas ilmu dan teladan yang kelak dapat menjadi bekal penulis dalam mendidik dan membangun generasi berikutnya.

8. Kedua orangtuaku, bapak Samin dan ibu Nurma untuk setiap ketulusan, kesabaran, kasih sayang dan doa yang tak pernah putus, serta kakakku Rijal, Abdi dan adik-adikku Mutiara dan Aini untuk setiap kehangatan dan keceriaannya.
9. Narasumber penelitian terimakasih sudah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2012.
11. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Gayo-Semarang (IMAGAS).
12. Sahabatku Sri Gayo, Sari Gayo, Yanti Gayo, Niniek, Putri, Yauma, Oki, Oka, Kiki, Dewi, Lilis dan seluruh penghuni kos Ikhwah Rasul 10, terimakasih sudah menyemangati peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Pihak-pihak yang langsung maupun tidak langsung membantu skripsi ini. Kiranya segala kebaikan dan keikhlasan yang ditabur berbuah manis oleh Allah swt, serta kiranya karya ini dapat bermanfaat.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada semua yang telah membantu penyusunan skripsi ini, *jazakumullaahu khairan* Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi untuk ilmu, khususnya Psikologi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 13 Mei 2016

Penulis

ABSTRAK

Maskota, Fitri. 2016. Perkembangan Moral Individu yang Hidup di Lingkungan Lokalisasi. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Andromeda, S. Psi.,M.Psi.

Kata Kunci: *Perkembangan Moral , Lokalisasi.*

Perkembangan moral seorang individu tidaklah terbentuk dengan sendirinya namun juga dibentuk oleh lingkungan tempat tinggal individu. Individu yang hidup di lingkungan lokalisasi menuntut adaptasi lebih agar tidak terpengaruh oleh lingkungan tempat mereka tinggal. Individu yang hidup di lingkungan lokalisasi sangat rentan mengalami permasalahan pada tahap perkembangan moralnya. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui perkembangan moral individu yang hidup di lingkungan lokalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Kriteria narasumber dalam penelitian ini yakni individu yang hidup di lingkungan lokalisasi, individu yang lahir di lingkungan lokalisasi, dan saat ini tinggal di lingkungan lokalisasi. Jumlah narasumber dalam penelitian ini tiga, satu narasumber utama dan dua *significant other* (teman dan tetangga). Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan tes grafis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa individu yang hidup di lingkungan lokalisasi memiliki capaian perkembangan moral yang tidak sama dengan individu lain yang seusianya. Kurang tercapainya tugas perkembangan moral pada narasumber membuatnya memiliki beberapa permasalahan dalam perkembangan moral, permasalahan tersebut adalah terbiasanya dengan aktivitas perjudian di usia kanak-kanak awal hingga usia kanak-kanak pertengahan, minum minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, merokok di usia kanak-kanak akhir, seks bebas serta mencuri di usia remaja. Selain itu terjadinya *rejected by peer group* dan *inkontinuitas* pendidikan. Narasumber saat ini telah meninggalkan perilaku negatifnya kecuali merokok dan telah mencapai tahap perkembangan moral *pascakonvensional* karena adanya dukungan dari istri. Istri memberikan perhatian, kasih sayang, dan cinta kepada narasumber serta adanya persepsi dari narasumber bahwa istri menerimanya apa adanya dan narasumber tidak ingin kehilangan istrinya karena narasumber merasa bahwa tidak ada orang lain yang dapat menerimanya selain istrinya, sehingga saat ini narasumber merasa lebih di hargai dan diterima.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN ii

PENGESAHAN..... iii

MOTTO DAN PERUNTUKAN..... iv

KATA PENGANTAR..... v

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 10

1.3 Tujuan Penelitian 11

1.4 Manfaat Penelitian 11

1.4.1 Manfaat Teoritis..... 11

1.4.2 Manfaat Praktis..... 11

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan dan Rentang Kehidupan..... 12

2.2 Perkembangan Moral 13

2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral 15

2.3.1 Lingkungan Rumah 15

2.3.2 Lingkungan Sekolah 16

2.3.3 Lingkungan Teman Sebaya 16

2.3.4 Segi Keagamaan 17

2.3.5 Aktivitas Rekreasi 17

2.4 Teori Perkembangan Moral Kohlberg 18

2.4.1 Moralitas Konvensional 18

2.4.2 Moralitas Konvensional 19

2.4.3 Moralitas Pascakonvensional 19

2.5 Teori Perkembangan Moral Piaget 20

2.6 Lingkungan Lokalisasi 22

2.7 Kajian Pustaka 25

2.8 Dinamika Alur Penelitian 27

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 30

3.2 Jenis Penelitian 31

3.3 Unit Analisis 33

3.4 Narasumber 34

3.5 Metode Pengumpulan Data 35

3.5.1 Observasi 36

3.5.2 Wawancara 36

3.5.3 Dokumentasi 37

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.5.4 Tes Grafis 37

3.6 Analisis Data 38

3.7 Keabsahan Data 40

3.7.1 Ketekunan Pengamatan 40

3.7.2 Triangulasi 41

3.7.3 Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi 41

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Proses Penelitian 43

4.1.1 Wawancara dan Observasi 46

4.1.2 Menyusun Pedoman Wawancara dan Observasi..... 46

4.2 Fase Penelitian Utama 47

4.2.1 Kontak Personal Langsung Peneliti Di Lapangan 47

4.2.2 Penulisan Verbatim, Koding dan Kartu Konsep..... 49

4.3 Temuan Penelitian 51

4.3.1 Jadwal Penelitian 51

4.3.2 Profil Narasumber 52

4.3.3 Hasil Penelitian 52

4.3.3.1 Latar Belakang Keluarga Narasumber 52

4.3.3.2 Capaian Perkembangan Moral Masa Kanak-Kanak Awal 54

4.3.3.3 Capaian Perkembangan Moral Masa Kanak-Kanak Pertengahan dan Akhir..... 55

4.3.3.4 Capaian Perkembangan Moral Masa Remaja 56

4.3.3.5 Perkembangan Moral Di Usia Dewasa 59

4.3.3.6 Relasi Dengan Lingkungan 61

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.4 Dinamika Capaian Perkembangan Moral 69

4.5 Pembahasan 75

4.5.1 Muncul Perilaku Immoral Karena Relasi Negatif Dengan Orang Tua 75

4.5.2 Adanyan Penilaian Negatif Dari Orang Tua..... 77

4.5.3 *Juvenile Deliquency* Karena Pengaruh Lingkungan..... 79

4.5.4. Pengembangan *Moralself* Individu Mengadopsi Standar Lingkungan Sosial..... 82

4.5.5 Masa Kanak-Kanak Awal Terbiasa Dengan Aktivitas Judi 84

4.5.6 Masa Kanak-Kanak Pertengahandan Akhir dan Akhir Mulai Akrab dengan Obat-obatan Terlarang, Minum Minuman Keras dan Merokok 86

4.5.7 *Rejected by peer group* (pada masa kanak-kanak pertengahan).... 88

4.5.8 *Inkontinuitas* Pendidikan (pada masa remaja)..... 90

4.5.9 Mencari Uang dengan Segala Cara 92

4.5.10 Setelah Menikah Muncul Penilaian Standar Moral..... 94

4.5.11 Adanya Dukungan Sosial Dari Istri..... 96

4.5.12 Mempersepsikan Bahwa Istri Menerimanya Apa Adanya dan Tidak Ingin Kehilangan Istri Karena AG Bukan Individu Yang Ideal 97

4.5.13 Menginternalisasika Perilaku yang Positif Terhadap Anaknya ... 99

4.6 Keterbatasan Penelitian 101

5. PENUTUP

5.1 Simpulan 102

5.2 Saran 103

5.2.1 Kepada Narasumber Penelitian 103

5.2.2 Kepada Orang Tua..... 104

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2.3 Kepada Masyarakat 104

5.2.4 Kepada Peneliti Selanjutnya 104

DAFTAR PUSTAKA 105

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Unit Analisis	34
4.1 Koding	50
4.2 Jadwal Penelitian	51
4.3 Profil Narasumber	52
4.4 Capaian Perkembangan Moral Kohlberg	66
4.5 Capaian Perkembangan Moral Piaget	68
4.6 Temuan Penelitian	69

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Dinamika Alur Penelitian..... 29

4.1 Dinamika Perkembangan Moral 74

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Pedoman Wawancara dan Observasi	108
2.	Informed Consent.....	116
3.	Verbatim Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi	119
3.1	Narasumber Utama.....	120
3.2	Narasumber Teman	158
3.3	Narasumber Tokoh Masyarakat	176
4.	Kartu Konsep	192
4.1	Kartu Konsep Pengecekan Data.....	192
4.2	Kartu Konsep Tema	199
4.3	Hasil Tes Grafis	207

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seorang individu. Hal ini, menunjukkan bahwa lingkungan merupakan satu di antara komponen yang ada dalam kehidupan seseorang.

Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan individu, Bila individu tersebut berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan individu dan begitu juga sebaliknya, lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap perkembangan individu. Namun tidak dapat dipungkiri pada saat ini banyak lingkungan di sekitar kita yang tidak sesuai dengan harapan, yaitu lingkungan yang memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan individu seperti lingkungan lokalisasi.

Dewasa ini lokalisasi sangat dikenal oleh masyarakat indonesia sebagai tempat tinggal Wanita Tuna Susila (WTS), di mana masyarakat pada umumnya memiliki stigma negatif terhadap keberadaan para Pekerja Seksual (Amalia, 2013:466). Lingkungan lokalisasi merupakan lingkungan yang menuntut adaptasi lebih pada keluarga dalam menghadapi pengaruh lingkungan. Untuk itu, keluarga

yang tinggal di lingkungan lokalisasi dituntut untuk menguatkan faktor protektif yang ada dalam keluarga (Issabella & Hendriani, 2010:178).

Pada kompleks lokalisasi Sunan Kuning yang berada di jalan Abdurahman Saleh tepatnya di Desa Algorejo Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat, merupakan Kompleks lokalisasi terbesar di Kota Semarang bahkan se-Jawa Tengah. Kompleks lokalisasi ini telah ada sejak dekade 1970-an dan terus tumbuh dan berkembang. Kompleks lokalisasi berada di tengah-tengah atau menjadi satu pemukiman dengan warga. Keberadaan rumah warga biasa yang bersebelahan dan berhadap-hadapan dengan wisma prostitusi yang menjadi pemandangan biasa. Kompleks lokalisasi ini terdapat enam gang. Setiap gang terdapat wisma-wisma, tempat karoeke dan warung makan. Kompleks pelacuran ini hampir setiap hari ramai dan banyak pengunjung.

Kondisi dan situasi wisma-wisma di lokalisasi Sunan Kuning tersebut masih sama dengan wisma pada kompleks lokalisasi pada umumnya, di mana para PSK di wisma-wisma tersebut sering duduk-duduk di kursi yang berada di depan wisma sambil menarik pelanggan. Banyak dijumpai warga masyarakat sekitar yang juga sekadar bercerita dan bermain bersama anak-anaknya. Jumlah penduduk di lokalisasi Sunan Kuning kira-kira 1000 orang dan rata-rata penduduknya bermata pencaharian dengan membuka warung makan, membuka karoeke dan menyewakan rumah mereka untuk dijadikan wisma-wisma para PSK. Hal ini berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan salah satu penduduk Sunan Kuning (WW. Laki-laki. 03.02.16).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Seiring dengan perkembangan zaman dan maraknya urbanisasi, keberadaan lokalisasi sebagai tempat yang khusus diperuntukkan bagi kegiatan prostitusi telah bergeser. Saat ini lokalisasi tidak hanya dihuni oleh para pelaku bisnis prostitusi saja, melainkan juga masyarakat umum yang tidak terlibat dalam kegiatan prostitusi (Sunardi dalam Issabella & Hendriani, 2010:177). Interaksi langsung antara keluarga yang tinggal di lingkungan lokalisasi dengan pelaku bisnis prostitusi tentunya memberikan konsekuensi yang tidak menguntungkan bagi keberfungsian positif keluarga di dalam masyarakat dan memberikan konsekuensi dampak negatif juga terhadap perkembangan individu di lingkungan tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Desember 2015 didapatkan Bahwa AG sudah mengkonsumsi obat-obat terlarang, merokok dan minum-minuman keras sejak kelas VI Sekolah Dasar.

> "saya SD itu sudah mulai bandel orangnya mba,,,kelas enam SD saya sudah minum-minum mabuk gitu mba,,,terus juga saya udah nyoba obat-obat gitu mba, saya kayaknya udah hampir nyoba semua dech mba rokok, ganja, ektasi,narkoba, minum mabuk itu udah saya coba mba" (W_1.AG $_{09\text{-}17}$. Laki-Laki 15.12. 15)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa AG telah mengkonsumsi obat-obat terlarang, merokok dan minum-minuman keras sejak kelas VI Sekolah Dasar. Anak usia Sekolah Dasar seharusnya anak yang sedang menikmati masa bermain dan belajar bersama teman-temannya, akan tetapi dalam hal ini AG sudah melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan usianya dan tentu akan berpengaruh pada perkembangan perilaku AG selanjutnya. Hal ini merupakan suatu keperihatinan khusus. Para peneliti juga menemukan bahwa penggunaan alkohol

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pada masa anak-anak atau masa remaja awal memiliki dampak jangka panjang yang lebih merusak proses perkembangan perilaku bertanggung jawab dan kompeten daripada bila penggunaan obat-obatan terjadi pada masa remaja akhir (Newcomb dan Bentler dalam Santrock, 2002:21).

Menurut Amaliyasari & Puspitasari (2008:55) Individu yang tinggal di lingkungan lokalisasi secara tidak langsung terpengaruh dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Karena dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal, akhirnya mereka memiliki sebuah kebiasaan, yaitu suka berbicara jorok dan kotor. Kebiasaan ini terus berlanjut, mulai dari pergaulan sesama tetangga sampai dibawa ke sekolah. Selain memiliki sebuah kebiasaan berbicara kotor atau perilaku yang negatif individu di lingkungan lokalisasi juga sering melakukan perilaku yang melanggar aturan norma yang ada di lingkungan masyarakat seperti mencuri, seks bebas dan kenakalan-kenakalan lainnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 dan 27 Desember 2015 bahwa AG pernah mencuri, seks bebas dan perkelahian.

> "saya berantem sama tu satpam ,akhirnya setelah kejadian itu saya gak mau masuk sekolah lagi mba" (W_1.AG $_{42-44}$. Laki-laki.15.12.15).
> "tapi ya saya pas SMP itu sering berantem sama kakak kelas mba,,,mereka suka malak-malak gitu ya udah saya ajak berantem aja, apalagi saya kan lingkungannya kayak gini ya mba jadi saya sudah biasa dengan hal-hal yang keras gitu" (W_1.AG $_{51-56}$. Laki-laki.15.12.15).
> "saya pulang kesini itu posisinya istri saya ternyata sudah hamil dua bulan mba, dia bilang mas aku telat dua bulan gitu kan mba...tapi saat itu kita masih pacaran mba belum menikah,,"
> (W_1.AG $_{134-139}$. Laki-laki.15.12.15).
>
> "saya tak *rewangi* ngamen, nyuri mba dulu kehidupan saya gitu mba" (W_2.AG $_{260-262}$. Laki-laki 27.12.15).

Hal ini menunjukkan individu tersebut memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada di lingkungan sosial narasumber, karena lingkungan sosial narasumber memiliki aturan-aturan, norma-norma dan nilai-nilai sebagai dasar berperilaku. Menurut Santrock (2002:23) ada beberapa prediktor kenakalan yang meliputi identitas (identitas negatif), pengendalian diri (derajat rendah), usia (telah muncul pada usia dini), jenis kelamin (laki-laki), harapan-harapan yang rendah, pengaruh teman sebaya, status sosio-ekonomi, peran orang tua dan kualitas lingkungan. Pada individu di lingkungan lokalisasi yang menjadi prediktor kenakalannya adalah karena adanya pengaruh teman sebaya, peran orang tua dan kualitas lingkungan.

Menurut ahli psikoanalisis (Fatimah, 2008:126) moral dan nilai menyatu dalam konsep superego. Superego dibentuk melalui jalan internalisasi larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya dari orang tua). Oleh karena itu, anak yang tidak memiliki hubungan harmonis dengan orang tuanya di masa kecil, kemungkinan besar tidak akan mampu mengembangkan superego yang cukup kuat, sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma sosial.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peranan orang tua begitu penting untuk mengetahui segala macam kebutuhan anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai moral anak. Karena itu, orangtua harus mengetahui cara memenuhi kebutuhan tersebut (Gunarsa, 2012:40). Perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh cara sesama anggota keluarga di rumah bersikap, melainkan juga pada cara mereka bersikap dan menjalin hubungan dengan orang-orang di luar rumah.

Teori-teori lain yang non-psikoanalisis beranggapan bahwa hubungan anak dengan orangtua bukan satu-satunya sarana pembentukan moral. Para Sosiolog beranggapan bahwa masyarakat mempunyai peran penting dalam pembentukan moral. Tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri buat si pelanggar (Sarlito dalam Fatimah, 2008:126).

Usaha membentuk perilaku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu, jelas bahwa faktor lingkungan memegang peranan penting. Di antara segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh adalah manusia-manusia yang langsung dikenal oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Desember 2015 peneliti mendapatkan bahwa AG sering mabuk-mabukan bersama teman-temannya.

> "kalau saya sama teman-teman saya itu patungan uang buat beli kayak gitu (minum-minuman,rokok dan obat-obatan),,,,yang penting itu kebersamaan ma kalau kita" (W_1.AG $_{18-22}$.Laki-laki 15.12.15).
> "setelah saya nyoba-nyoba minum,obat-obat gitu mba, datang pikiran gila saya mba saya pengen nyoba main cewek gitu mba, terus akhirnya saya main cewek bolak-balik disini mba apalagi kan lingkungan saya kayak gini ya mba jadi ya saya sudah biasa gitu lo mba." (W_1.AG $_{103-109}$.Laki-laki 15.12.15).
> "teman-teman saya itu anak jalanan mba. saya minum-minuman mabuk sama obat-obat gitu mba awalnya juga penasaran gitu mba terus nyoba" (W_1.AG $_{26-28}$.Laki-laki 15.12.15).
> "Pada saat itu saya pulang kerumah itu Cuma mandi dan ganti baju setelah itu saya pergi lagi. terus saya sering mabuk-mabuk sama teman-teman saya ,pas suatu saat saya itu udah mabuk banget parah" (W_1.AG $_{74-78}$.Laki-laki 15.12.15).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa AG banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya di luar rumah. AG dan teman-temannya telah melakukan hal-hal yang telah melanggar aturan norma

masyarakat. hal ini, tentu mempengaruhi perkembangan moral AG. AG melakukan perilaku yang melanggar aturan norma masyarakat karena lingkungan AG. Di lingkungannya mungkin AG memperoleh model dan penghargaan atas perilaku yang dilakukannya. Lingkungan manusiawi mempengaruhi pembentukan pola kepribadian maupun pola sikap seseorang. Hal ini juga termasuk pengaruh-pengaruh yang diperoleh dari hubungannya dengan teman-teman sebaya (Gunarsa, 2012:39).

Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian anak. Di masyarakat anak bergaul dengan teman sebayanya. Dari pergaulan inilah anak akan mengetahui bagaimana orang lain berperilaku. Brofenbrenner melihat individu dan lingkungannya sebagai sistem yang terkait dan saling mempengaruhi. Menurutnya, perkembangan seseorang terjadi melalui proses interaksi yang regular, aktif, dua arah antara individu dan lingkungannya sehari-hari (Issabela dan Hendriani, 2010:176).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 27-12-2015 menunjukkan bahwa AG ingin bermasyarakat secara normal sama seperti orang pada umumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

> "saya ingin bermasyarakat secara normal diluar dengan kayak orang biasa pada umumnya bergaul sama orang itu kan gampang tapi kalau saya ingin berhubungan dengan orang luar ibaratnya secara baik pasti bilangnya jelek. dulu pernah saya pacaran juga waktu smp ditanyain sama orang tua pacar saya. rumah mu mana? saya selalu serba bingung menjawab saya jawab jujur pasti penilainnya negatif gak jujur juga jelek akhirnya nanti terbongkar kan. akhirnya saya jujur dan diapun menilai mines kan gak semua orang dilingkup kayak gini berjiwa sosial jeleklah kasarannya gitu. bahkan jiwa sosial orang-orang sini ya itu sama orang luar malah baik orang sini" (W_2. AG $_{630-644}$. Laki-laki. 27-12-2015).

Adanya stigma dari masyarakat yang diberikan kepada AG sebagai orang yang tinggal di lingkungan lokalisasi, membuat AG mengalami kesulitan untuk bergaul dengan orang lain meskipun AG memiliki relasi yang baik dengan orang lain namun orang lain selalu saja memberikan penilain negatif kepada AG. Hal ini karena AG hidup di lingkungan lokalisasi. Penilaian negatif inilah yang membuat AG tidak memiliki relasi yang baik dengan lingkungan sehingga AG mengalami hambatan untuk mengembangkan perilakunya dan menimbulkan masalah dalam perkembangan moralnya karena kurangnya kesempatan belajar tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Perkembangan moral seorang anak terbentuk melalui fase atau priode yang sama seperti perkembangan aspek-aspek lain. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri-ciri moralitas yang telah tercapai oleh anak, sekali pun dalam hal ini tidak ada perbedaan atau batas- batas yang jelas dan lebih bergantung pada setiap anak daripada norma-norma umumnya yang terjadi pada anak-anak (Gunarsa, 2012:45).

Perkembangan moral pada anak di lingkungan lokalisasi terbentuk didasarkan pada stimulus yang diterima melalui pancaindranya. Selanjutnya, hal yang sudah anak tangkap dari lingkungan mereka beri arti dan makna berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta keyakinan yang telah dimiliki. Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan anak-anak tersebut setiap hari dari lingkungan lokalisasi secara tidak sadar akan tersimpan dalam bawah sadar mereka, seperti perilaku merokok, berkelahi,minum minuman keras dan perilaku lainnya. Hal ini, menjadi pola kepribadian anak di masa yang akan datang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Individu yang hidup dilingkungan lokalisasi sangat rentan mengalami permasalahan pada tahap perkembangan moralnya. Pengaruh negatif dari lingkungan lokalisasi membuat individu terbiasa dengan hal-hal yang melanggar aturan norma masyarakat seperti seks bebas, minum minuman keras mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan kejahatan lainnya. Jika permasalahan tersebut terus berlangsung tentu akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral individu selanjutnya.

Di lingkungan masyarakat seorang individu mulai menyadari bahwa ia adalah bagian dari lingkungan tempat tinggalnya dan individu akan menyadari bahwa lingkungannya memiliki aturan-aturan, norma-norma dan nilai-nilai sebagai dasar berperilaku yang harus dia patuhi. Orang tua dan Lingkungan sangat berperan dalam mengembangkan konsep-konsep moralitas pada anak sehingga ia mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Issabella dan Hindriani tentang " Resiliensi pada keluarga yang tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari", untuk melindungi anaknya dari pengaruh negatif lokalisasi, keluarga ini menerapkan jadwal harian yang harus dipatuhi anak. Selain itu mereka juga menerapkan pendekatan keagamaan untuk mengajarkan anak mana yang baik dan mana yang buruk. Kemudian selain itu keluarga dilingkungan lokalisasi banyak perpegang pada prinsip-prinsip yang diyakininya. Prinsip ini sering disebut dengan "ugeman", yang berarti "sesuatu yang harus diugemi" yaitu sesuatu yang harus dijadikan pegangan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Masalah-masalah yang timbul akibat membaurnya warga masyarakat dengan lingkungan lokalisasi menimbulkan tantangan bagi keluarga di lingkungan tersebut untuk tetap dapat menjalankan keberfungsian keluarganya secara positif. Pada sisi lain, seorang individu perlu memperoleh penanaman nilai-nilai moral dari orang-orang yang ada disekitarnya yang menaruh perhatian kepada mereka, yaitu orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Dengan demikian mereka juga memperoleh kesempatan yang mendorong mereka memikirkan dirinya dan mempelajari keterampilan-keterampilan untuk mengarahkan kehidupan mereka dan tingkah laku mereka ke arah yang lebih baik yaitu tingkah laku yang sesuai secara moral.

Berdasarkan permasalahan di atas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana perkembangan moral individu yang hidup di lingkungan lokalisasi dan peneliti ingin mengulas lebih kompleks tentang perkembangan moral individu yang hidup di lingkungan lokalisasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, lebih spesifiknya peneliti ingin meneliti tentang aspek perkembangan moral individu yang hidup di lingkungan lokalisasi. Oleh sebab itu peneliti berpikir bahwa permasalahan tersebut penting untuk dilakukan penelitian, dengan judul " Perkembangan Moral Individu yang Hidup di Lingkungan Lokalisasi".

1.2 Rumusan Masalah

Individu di lingkungan lokalisasi sudah mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan seks bebas, minum alkohol, mengkonsumsi obat-obat terlarang, seks bebas dan mencuri. Untuk itu diperlukan kerjasama dengan

anggota keluarga, teman sebaya, dan masyarakat untuk mengarahkan kehidupan mereka dan tingkah laku mereka ke arah yang lebih baik yaitu tingkah laku yang sesuai secara norma-norma, nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan moral individu yang hidup di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan moral individu yang hidup di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi psikologi terutama pada psikologi perkembangan serta memperkaya penelitian yang telah ada dan juga dapat memberi gambaran mengenai perkembangan moral individu yang hidup di lingkungan lokalisasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para orang tua khususnya bagi orang tua yang hidup di lingkungan lokalisasi maka diharapkan orang tua dapat mengerti dan memahami perkembangan moral anaknya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Rentang Kehidupan

Monks (2006:02) mengatakan perkembangan dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pemasakan dan belajar. Pengertian lebih tinggi berarti bahwa tingkah laku tadi mempunyai lebih banyak diferensiasi, yaitu bahwa tingkah laku tersebut tidak hanya lebih luas, melainkan mengandung kemungkinan yang lebih banyak. Pengertian organisasi atau struktur berarti bahwa di antara tingkah laku tadi ada saling hubungan yang bersifat khas dan menunjukkan kekhususan seseorang pada suatu tingkat umur tertentu .

Menurut Monks (2006:258) dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Secara jelas masa anak dapat dibedakan dari masa dewasa dan masa tua. Seorang anak masih belum selesai perkembangannya, orang dewasa dapat dianggap sudah berkembang penuh, ia sudah menguasai sepenuhnya fungsi-fungsi fisik dan psikisnya pada masa tua pada umumnya terjadi kemunduran terutama dalam fungsi-fungsi psikisnya.

Perkembangan anak terjadi dalam latar belakang yang beragam termasuk rumah, sekolah, kelompok teman sebaya, peribadatan, lingkungan tempat tinggal, masyarakat, kota, dan negara (Santrock, 2007 :09). Faktor yang mempengaruhi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perkembangan seorang individu tidak hanya faktor bawaan akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap perkembangan individu, begitu juga sebaliknya lingkungan yang negatif akan memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan individu. Perkembangan tidak semuanya terletak pada masalah nature dan nurture saja karena semuanya memainkan peran yang penting dalam perkembangan rentang kehidupan manusia.

2.2 Perkembangan Moral

Kata moral dalam bahasa Yunani sama dengan *ethos* yang melahirkan etika. Sebagai cabang filsafat, etika sangat menekankan pendekatan kritis dalam melihat dan menggumuli nilai (takaran, harga, angka kepandaian, kadar/mutu, sifat-sifat yang penting atau berguna) dan moral tersebut serta permasalahan–permasalahan yang timbul dalam kaitan dengan nilai dan moral itu (Rachman, 2009:16).

Moralitas artinya keadaan nilai-nilai moral dalam hubungan dengan kelompok sosial. Kata moral sendiri berasal dari bahasa latin, *mores,* yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, dan kebiasaan (Gunarsa, 2012:37). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah hal-hal yang berkenaan dengan kesusilaan.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya (Purwadarmito dalam Fatimah, 2008:120). Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. oral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan

yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku (Fatimah, 2008:120).

Menurut Hurlock (1978:75) Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek impulsif. Anak harus belajar apa saja yang benar dan yang salah. Selanjutnya, segera setelah mereka cukup besar, mereka harus diberi penjelasan mengapa ini benar dan itu salah.

Perkembangan moral *(moral development)* mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan dan kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2012: 282).

Menurut Hurlock (1978:75) perilaku yang disebut moralitas sesungguhnya tidak saja sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan dengan secara sukarela. Ia muncul bersamaan dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

Perilaku moral adalah hal-hal yang mencerminkan perilaku, nilai dan standar ideal dalam masyarakat. Individu telah memahami nilai terpenting dalam masyarakat dan secara sukarela mematuhinya sebagai aturan tentang baik dan buruk. Jadi perkembangan moral perkembangan yang berkaitan dengan aturan moral yaitu mengenai perilaku yang sesuai dengan moral kelompok sosial dan perilaku yang sesuai dengan harapan sosial.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Menurut (Gunarsa, 2012:39) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral ada 5 yaitu sebagai berikut:

2.3.1 Lingkungan Rumah

Perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh cara sesama anggota keluarga di rumah bersikap, melainkan juga pada cara mereka bersikap dan menjalin hubungan dengan orang-orang di luar rumah. Peranan orang tua begitu penting untuk mengetahui segala macam kebutuhan anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai moral si anak. Karena itu, orang tua harus mengetahui cara memenuhi kebutuhan tersebut.

Orang tua harus dapat menciptakan suatu keadaan di mana si anak berkembang dalam suasana ramah, ikhlas dan jujur. Masing-masing anggota keluarga juga harus memperlihatkan suasana kerjasama yang baik setiap hari. Sebaliknya, orang tua akan sulit menumbuhkan sikap-sikap yang baik pada anak, jika si anak tumbuh dan berkembang dalam suasana di mana pertikaian, pertengkaran, dan ketidakjujuran menjadi hal biasa dalam hubungan dengan anggota keluarga atau orang-orang di luar rumah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kebijaksanaan orang tua dalam menciptakan suasana baik di rumah ini, menunutut pengertian yang cukup dari orang tua terhadap anak. Faktor kemampuan dan pengertian pada segi-segi pendidikan dengan sendirinya dapat mempengaruhi perkembangan moral anak. Namun, tidak berarti rendahnya taraf intelegensi yang dimiliki orang tua akan menciptakan anak-anak yang tidak atau kurang bermoral. Bukan pula berarti orang tua yang memiliki taraf kemampuan

dan kecerdasan yang tinggi, menjamin dapat menciptakan anak-anak dengan nilai-nilai moral yang tinggi pula.

2.3.2 Lingkungan Sekolah

Intensifikasi dan modifikasi dasar-dasar kepribadian dan pola-pola sikap yang telah diperoleh anak selama pertumbuhan dan perkembangannya akan dialami secara lebih meluas apabila si anak memasuki masa sekolah. Corak hubungan antara murid dengan guru atau anatara sesama murid, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang memang masih mengalami berbagai perubahan.

Hubungan yang baik antara sesama murid dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan-perbuatan buruk yang jauh dari nilai-nilai moral yang baik. Itu pun jika kelompok tersebut sudah mempunyai norma-norma moral yang baik pula

2.3.3 Lingkungan Teman Sebaya

Semakin anak bertambah umur, semakin ia memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan dengan teman-teman bermain sebayanya. Meskipun kenyataannya, perbedaan umur yang relatif besar antara anak yang satu dengan anak yang lain tidak menjadi penyebab kemungkinan tiadanya hubungan dalam suasana bermain.

Anak yang bertindak langsung atau tidak langsung sebagai pemimpin, atau yang menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan dengan sikap-sikap menguasai anak-anak lain, akan besar pengaruhnya terhadap pola-pola sikap atau pola-pola kepribadian. Konflik bisa terjadi pada anak jika norma-norma pribadinya sangat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berlainan dengan norma-norma yang ada di lingkungan teman-teman. Semakin kecil kelompok sehingga memungkinkan hubungan-hubungan erat terjadi, semakin besar pengaruh kelompok itu terhadap anak. Situasi ini akan berbeda jika dibandingkan dengan kelompok yang besar dengan anggota-anggota kelompoknya tidak tetap.

2.3.4 Segi Keagamaan

Kejujuran dan perilaku moralitas lainnya yang diperlihatkan seorang anak, tidak ditentukan oleh kepandaian atau pengertian dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki si anak, melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perwujudannya dalam perilaku dan hubungannya dengan anak lain.

Ajaran-ajaran keagamaan dapat menjadi petunjuk mengenai apa yang boleh dan wajar dilakukan serta dapat berguna mengontrol kehendak seseorang. Nilai-nilai keagamaan ini, yang diperoleh anak pada usia muda, dapat menetap menjadi pedoman berperilaku sampai kapan pun. Kalau awalnya kepatuhan didasarkan karena adanya rasa takut yang diasosiasikan dengan kemungkinan memperoleh hukuman, semakin lama kepatuhan ini akan dapat dihayati sebagai bagian dari cara dan tujuan hidupnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.5 Aktivitas-Aktivitas Rekreasi

Cara seorang anak mengisi waktu luang sering dikemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep-konsep moralitas si anak.

Orang ua dan guru menyadari betapa pentingnya buku pada anak, yang salah satu manfaatnya adalah menumbuhkan nilai-nilai moral. Perhatian dan anjuran untuk

membaca ini menimbulkan keinginan dan kebiasaan yang besar untuk embaca. Akan tetapi, kebiasaan dan keinginan membaca ini juga diarahkan untuk membaca macam-macam buku seperti komik, majalah, dan buku-buku cerita yang isinya beragam seperti komik, majalah, dan buku-buku cerita yang isinya beragam seperti perihal kebaikan, kejahatan,kejujuran, penipuan, kesukaan, dan kedengkian. Begitu pula fasilitas-fasilitas rekreasi seperti film, radio, televisi, juga banyak mempengaruhi norma-norma moral si anak.

2.4 Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Teori perkembangan moral Kohlberg (Santrock, 2012: 367).

2.4.1 Moralitas Prakonvensional (usia 4-10 tahun)

Penalaran prakonvensional adalah level terendah dari penalaran moral. Dalam level ini, baik dan buruk diinterpretasikan berdasarkan hadiah dan hukuman eksternal.

a. Moralitas heteronomi adalah tahap pertama dari penalaran prakonvensional. Dalam tahap ini, pemikiran moral terkait dengan hukuman. Sebagai contoh, anak-anak berpikir bahwa mereka harus taat karena jika tidak taat, mereka akan dihukum, anak-anak takut karenanya.

b. Individualisme, tujuan, instrumental dan pertukaran adalah tahap kedua dari penalaran prakonvensional. Dalam tahap ini, individu berpikir bahwa berusaha memuaskan kepentingannya sendiri adalah layak dan mereka juga membiarkan orang lain bertindak serupa. Jadi mereka berpikir bahwa kelayakan itu harus memenuhi pertukaran yang adil. Mereka beralasan apabila mereka baik terhadap orang lain, orang lain akan bersikap seperti mereka.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.2 Moralitas Konvensional (10-13 tahun atau lebih)

Penalaran Konvensional adalah level kedua atau menengah menurut teori perkembangan moral Kohlberg. Dalam level ini, individu menerapkan standar-standar tertentu, namun standar-standar itu ditetapkan oleh pihak lain, misalnya orang tua atau pemerintah.

c. Ekspektasi interpersonal timbal-balik, relasi, dan konformitas interpersonal adalah tahap ketiga dari perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini, individu menghargai kepercayaan, kepedulian, dan loyalitas terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Pada tahap ini, anak-anak dan remaja seringkali mengadopsi standar moral dari orang tua; berusaha menjadi anak yang baik oleh orang tua.

d. Moralitas sistem sosial adalah tahap keempat dari teori perkembangan moral Kohlberg. Tahap ini, penilaian moral didasarkan pada pemahaman mengenai keteraturan sosial, hukum, keadilan, dan tugas. Sebagai contoh, remaja mungkin bernalar bahwa agar dapat bekerja secara efektif, maka komunitas perlu dilindungi oleh hukum yang ditaati oleh para anggotanya.

2.4.3 Moralitas Pascakonvensional (awal masa remaja, atau baru muncul pada awal masa dewasa, atau tidak pernah muncul sama sekali)

Penalaran pascakonvensional adalah level tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada level ini, individu mengenali kembali alternatif pelajaran-pelajaran moral, mengekplorasi pilihan-pilihannya, dan kemudian menentukan aturan-aturan moral personalnya.

e. Kontak sosial atau kegunaan hak-hak individu adalah tahap Kohlberg yang kelima. Pada tahap ini, individu bernalar bahwa berbagai nilai, hak, dan

prinsip perlu melandasi atau melampaui hukum. Seseorang mengevaluasi validitas dari hukum yang ada, dan sistem sosial dapat dinilai menurut sejauh mana sistem sosial tersebut menjamin dan melindungi hak-hak dan nilai-nilai fundamental individu.

f. Prinsip-prinsip universal adalah tahap keenam dan tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Tahap ini, seseorang mengembangkan sebuah standar moral berdasarkan hak-hak asasi manusia secara universal. Ketika dihadapkan pada sebuah konflik antara hukum dan suara hati, seseorang bernalar bahwa suara hati sebaiknya diikuti, meskipun keputusannya mungkin memiliki resiko.

2.5 Teori Kognitif Piaget tentang Perkembangan Moral

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2007:117) dari usia 4 sampai 7 tahun anak menunjukkan moralitas heterenom, tahap pertama dari perkembangan moral dalam teori Piaget. Anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah properti dunia yang tidak bisa diubah, dan tidak dikontrol oleh orang.

Menurut Hurlock (1980: 123) dalam tahap perkembangan moral ini anak-anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berpikir atau menilai, dan ia menganggap orang-orang dewasa yang berkuasa sebagai mahakuasa. Ia juga menilai semua perbuatan sebagai benar atau salah berdasarkan akibat-akibatnya dan bukan berdasarkan pada motivasi yang mendasarinya. Menurut sudut pandang anak-anak, perbuatan yang salah yang mengakibatkan hukuman. baik oleh orang lain maupun oleh faktor-faktor alam atau gaib.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari usia 7 sampai 10, anak berada dalam transisi menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap kedua, moralitas otonom. Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980: 163), antara usia lima dan sua belas tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua, menjadi berubah dan anak mulai memperhitungkan keadaan-keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Jadi, menurut Piaget, relativisme moral menggantian moral yang kaku.

Mulai 10 ke atas, anak menunjukkan moralitas otonom. Mereka sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, mereka mempertimbangkan niat dan juga konsekuensinya. Menurut Hurlock (1980: 225), Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang oleh Piaget sebut tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Sekarang remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proposisi. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan. Karena anak kecil adalah moralitas yang heteronom, mereka menilai kebenaran atau kebaikan perilaku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dari pelaku. Ketika anak berkembang ke tahap moral otonom, niat mulai lebih dipertimbangkan.

Pemikir heterenom juga percaya akan adanya *immanent justice* , sebuah konsep bahwa ketika peraturan dilanggar, maka hukuman akan langsung mengiringi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pelanggaran tersebut. Anak kecil percaya bahwa pelanggaran terhubung langsung secara otomatis dengan hukumannya. Sehingga, sering kali anak kecil melihat sekelilingnya dengan perasaan khawatir ketika berbuat salah, takut terhadap adanya *immanent justice*. *immanent justice* juga mengimplikasikan jika seseorang menerima sebuah musibah, orang tersebut pasti sebelumnya telah melakukan pelanggaran. Anak yang lebih tua (otonom) menyadari bahwa hukuman terjadi hanya jika ada saksi mata terhadap pelanggaran, bahkan dengan ini pun bukan berarti bahwa hukuman adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan.

Piaget (dalam Santrock, 2007:118) berpendapat bahwa ketika anak berkembang, mereka dapat berpikir secara lebih rumit mengenai masalah sosial terutama terhadap kemungkinan dan kondisi kerjasama. Piaget percaya bahwa pemahaman sosial ini terjadi malalui saling memberi dan menerima dalam hubungan dengan teman sebaya. Di dalam *peer group* (kelompok sebaya), di mana anggotanya memiliki status dan kekuatan yang sama, rencana biasanya dikoordinasikan dan dirundingkan, dan perbedaan pendapat dibahas dan pada akhirnya bisa diselesaikan. Hubungan orang tua dan anak, di mana orang tua memiliki kekuatan yang tidak dimiliki anak, akan lebih tidak mungkin mengembangkan penalaran moral, karena sering kali peraturan diturunkan dengan cara otoriter.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.6 Lingkungan Lokalisasi

Walgito (2003:26) mengatakan lingkungan ada dua yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik, yaitu lingkungan kealaman, misal keadaan tanah, keadaan musim. Lingkungan fisik atau lingkungan kealaman yang

berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan individu. Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain.

Bagaimana hubungan antara individu dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti bahwa hanya lingkungan saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu, tetapi antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal balik, yaitu lingkungan berpengaruh pada individu, tetapi sebaliknya individu juga mempunyai pengaruh pada lingkungan (Walgito, 2003:27). Individu dan lingkungannya sebagai sistem yang terkait dan saling mempengaruhi.

Kehidupan manusia dapat berlangsung karena memiliki hubungan timbal balik yang berjalan terus-menerus dengan lingkungan dan alam sekelilingnya. Dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan ini, manusia bisa dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan tempat ia berada (Gunarsa, 2012:49).

Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap individu yang di dalamnya, yaitu individu-individu yang mematuhi aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang ada di dalam lingkungan tersebut. Namun seiring perkembangan zaman terkadang lingkungan juga dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap individu di dalamnya seperti lingkungan lokalisasi.

Lokalisasi merupakan lingkungan masyarakat yang di dalamnya seringkali terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap norma sosial yang dianut masyarakat dan yang selama ini diajarkan oleh keluarga. Selain kenyataan bahwa seks bebas

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menjadi pemandangan yang biasa di lingkungan lokalisasi, di dalamnya juga sering terjadi peristiwa-peeristiwa penganiayaan, pemerasan, penyalahgunaan obat terlarang, pembunuhan serta berbagai bentuk kejahatan lainnya (Issabella & Hendriani, 2010:177).

Lingkungan lokalisasi merupakan lingkungan yang menuntut adaptasi labih pada keluarga dalam menghadapi pengaruh lingkungan. Untuk itu, keluarga yang tinggal dalam lingkungan lokalisasi dituntut untuk menguatkan faktor protektif yang ada dalam keluarga. Kelekatan keluarga merupakan suatu hal yang harus dijaga untuk menghindarkan anggota keluarga dari pengaruh negatif lokalisasi. Dengan adanya kelekatan, masing-masing individu dalam keluarga akan merasa bertanggungjawab akan terciptanya lingkungan yang positif bagi perkembangan individu lain (Issabella dan Hendriani, 2010:178).

Menurut Rusdiana (2014:01) Interaksi yang terjalin antara penghuni lokalisasi dengan masyarakat sekitar lokalisasi dapat memberikan dampak dan pengaruh yang negatif kepada masyarakat yang berada disekitar lokalisasi. Lokalisasi tersebut berdampak negatif terhadap anak-anak yang tinggal di dalam maupun di luar lokalisasi. Anak-anak tersebut sering melihat aktivitas secara langsung ataupun tidak langsung kehidupan para penghuni lokalisasi sehingga terjadi peroses percontohan atau sosialisasi kepada anak atas perilaku pekerja seks di lokalisasi, baik itu perbuatan dan perkataan mereka.

Lingkungan memiliki peranan penting dalam pembentukan moral seorang individu. Untuk itu lingkungan diharapkan dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan-perbuatan buruk yang jauh dari nilai-nilai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

moral yang baik agar individu memiliki perkembangan moral yang sesuai dengan harapan masyarakat dan lingkungan diharapkan dapat mengembangkan moral individu, yaitu yang sesuai dengan aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang berlaku.

2.7 Kajian Pustaka

Berdasarkan tinjauan teoritik dan kepustakaan yang penulis lakukan dengan membaca beberapa literatur, media dan jurnal ilmiah terdapat berbagai penelitian yang menyangkut atas bagaimana yang berkaitan dengan perkembangan individu di lingkungan lokalisasi dalam berbagai terapan.

Penelitian yang dilakukan oleh Issabella dan Hendriani (2010) yang berjudul " Resiliensi pada keluarga yang tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari" menunjukkan bahwa cara untuk melindungi anaknya dari pengaruh negatif lokalisasi, keluarga ini menerapkan jadwal harian yang harus dipatuhi anak. Selain itu mereka juga menerapkan pendekatan keagamaan untuk mengajarkan anak mana yang baik dan mana yang buruk. Kemudian selain itu keluarga dilingkungan lokalisasi banyak perpegang pada prinsip-prinsip yang diyakininya. Prinsip ini sering disebut dengan "ugeman", yang berarti "sesuatu yang harus diugemi" yaitu sesuatu yang harus dijadikan pegangan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Amaliyasari dan Puspitasari (2008) yang berjudul "Perilaku seksual anak usia pra remaja di sekitar lokalisasi dan faktor yang mempengaruhinya" menunjukkan bahwa Besar pengaruh kontak responden dengan lokalisasi terhadap perilaku seksual responden yaitu mempunyai kontak tinggi dengan lokalisasi akan berperilaku seksual tidak wajar

3,545 kali lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang mempunyai kontak rendah dengan lokalisasi. besar pengaruh media informasi tentang seksual terhadap perilaku seksual responden yaitu kemungkinan responden yang pernah memperoleh informasi tentang seksual akan berperilaku seksual tidak wajar 4,424 kali lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang tidak pernah memperoleh informasi tentang seksual".

Penelitian lain oleh Amalia (2013) yang berjudul "Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial terhadap masyarakat sekitar (studi Kasus Di Jalan Soekrno-Hatta Km.10 Desa Purwajaya Kabupaten Kutai Kartanegara)" menunjukkan bahwa Lokalisasi komplek PSK memiliki dampak yang cukup signifikan, walaupun pemerintah melakukan alternatif dari setiap masalah namun hal itu tidak akan dapat membasmi dan menghilangkan dampak yang sudah terjadi di dalam komplek PSK ataupun pada masyarakat umum. Alternatif yang di jalankan hanya berfungsi sebagai penghambat dari semua dampak dari adanya komplek PSK. Menekan angka dari penyebaran, penderita penyakit dan tindak kriminalitas.

Dari ketiga hasil penelitian terdahulu, maka dapat ditemukan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang. Penelitian yang pertama lebih fokus pada bagaimana resiliensi keluarga yang tinggal di lingkungan lokalisasi. Penelitian kedua lebih fakus pada bagaimana Perilaku seksual anak usia pra remaja di sekitar lokalisasi dan faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan penelitian yang ketiga membahas tentang Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial terhadap masyarakat sekitar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada perkembangan moral individu yang hidup di lingkungan lokalisasi. Individu yang tinggal di lingkungan lokalisasi dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Pengaruh negatif dari lingkungan lokalisasi tersebut memberi dampak negatif terhadap perkembangan moral individu. Untuk itu dibutuhkan kerjasama antara orang tua, lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan moral pada individu yang hidup di lingkungan lokalisasi.

2.8 Dinamika Alur Penelitian

Perkembangan moral seorang individu tidak terjadi secara begitu saja oleh dirinya sendiri namun dibentuk oleh lingkungan tempat individu tinggal. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses perkembangan moral seorang individu, namun dalam hal ini faktor yang mendominasi perkembangan moral individu adalah faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan masyarakat. Dalam hal ini peranan orang tua sangat penting untuk mengetahui perkembangan moral anaknya dan lingkungan masyarakat akan mengajarkan anak cara berinteraksi dengan orang lain.

Lingkungan ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan moral individu. Pada dasarnya seorang anak lahir ke dunia ini perkembangannya ditentukan oleh adanya pengaruh dari luar, termasuk di dalamnya pendidikan, pengajaran dan lingkungan. Karena lingkungan lebih banyak menentukan terhadap corak perkembangan moral seorang anak atau individu. Seorang individu dapat dididik menjadi apa saja yaitu ke arah yang

baik maupun ke arah yang buruk menurut kehendak lingkungan atau pendidik-pendidiknya.

Pada individu yang hidup di lingkungan lokalisasi mengalami permasalahan dalam proses perkembangan moralnya. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh negatif dari lingkungan tempat individu tinggal. Pengaruh negatif dari lingkungan lokalisasi membuat individu melakukan tindakan yang melanggar norma sosial yang dianut masyarakat seperti seks bebas, penyalahgunaan obat terlarang, minum-minuman keras, pencurian, perkelahian serta kejahatan lainnya. Tindakan ini dilakukan diusia kanak-kanak dan berlangsung hingga remaja. Pengaruh negatif dari lingkungan lokalisasi terhadap perkembangan individu akan menimbulkan permasalahan sehingga individu akan mengalami ketidakmatangan dalam perkembangan moralnya.

Seorang anak harus diajarkan bagaimana berperilaku yang baik atau ditunjukkan perilaku-perilaku mana yang salah atau kurang baik secara terus-menerus. Sesuaikan pengajaran perilaku tersebut dengan norma-norma yang berlaku atau yang diturunkan dari orang tua kepada anak. Seorang anak juga harus belajar konsep-konsep moralitas mana yang sebaiknya diperlihatkan dalam perilakunya secara kontinu setiap kali ia menghadapi atau menemui situasi atau hal yang sama sehingga pencapaian perkembangan moral sangat penting bagi anak. Dinamika alur pemikiran peneliti, tentang perkembangan moral individu yang hidup di lingkungan lokalisasi adalah sebagai berikut :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

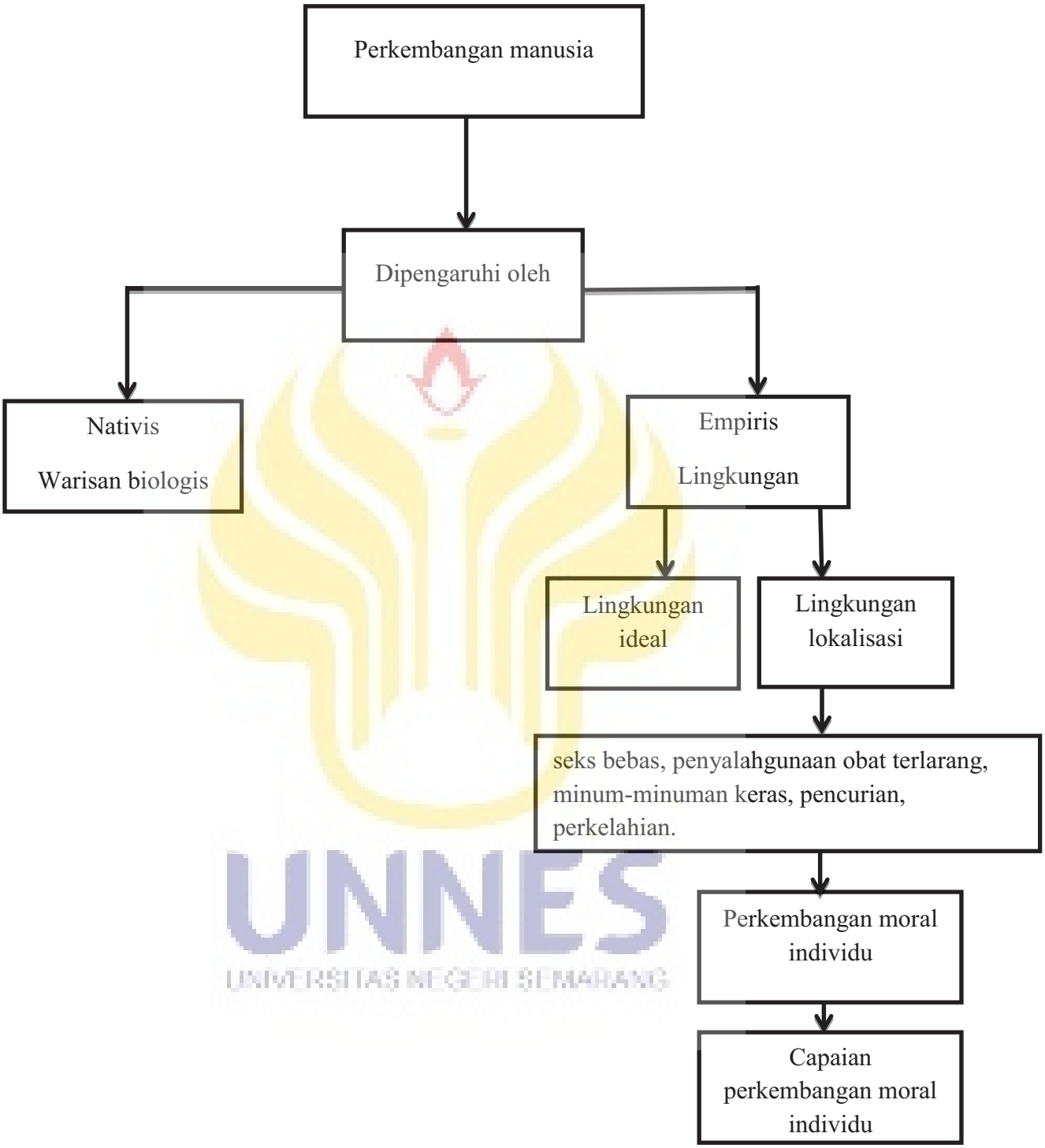

Bagan 2.1 Dinamika Alur Penelitian

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa individu yang hidup di lingkungan lokalisasi memiliki capaian perkembangan moral yang lebih lambat dari individu lain yang seusianya. individu yang hidup di lingkungan lokalisasi cenderung mengalami lebih banyak hambatan dalam memenuhi tugas perkembangan moralnya hal ini terjadi karena individu yang hidup di lingkungan lokalisasi sudah terbiasa melihat hal-hal yang melanggar aturan moral dan kurangnya bimbingan, perhatian, cinta dan kasih sayang dari orang tua untuk dapat menguasai dan mengetahui aturan-aturan moral yang berlaku di masyarakat sehingga individu mengalami kemunduran dalam perkembangan moralnya.

Kurang tercapainya tugas perkembangan moral pada AG membuatnya memiliki beberapa permasalahan dalam perkembangan moral permasalahan tersebut adalah terbiasanya dengan aktivitas perjudian, minum minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, merokok, seks bebas serta mencuri diusia kanak-kanak hingga berlanjut usia remaja. Selain itu terjadinya *rejected by peer group* dan *inkontinuitas* pendidikan.

Akan tetapi diusia individu saat ini yaitu dua puluh lima tahun individu sudah bisa mencapai tahap perkembangan moral *pascakonvensional* karena adanya dukungan dari istri dan anak individu. Istri individu memberikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perhatian, cinta dan kasih sayang kepada individu serta dapat menerima individu tanpa syarat dan individu takut kehilangan istrinya karena individu merasa tidak ada orang lain yang dapat menerima apa adanya selain istrinya sehingga saat ini individu merasa lebih di hargai dan diterima oleh istrinya. Hingga akhirnya individu dapat meninggalkan perilaku negatifnya karena individu telah mendapatkan apa yang tidak ia dapatkan dari orang tuanya.

Interaksi yang kurang baik dan kurang harmonis antara individu dan orang tuanya menghambat perkembangan moral individu. Perkembangan moral yang kurang optimal pada individu terjadi karena individu kurang mendapatkan kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan moral, serta adanya penilaian negatif dari orang tua. Hal ini terjadi karena orang tua dan lingkungan individu tidak dapat membimbing individu untuk menguasainya.

Namun dengan mempersepsikan istri dapat menerimanya apa adanya menjadikan narasumber meninggalkan perilaku negatifnya dan narasumber tidak ingin kehilangan istrinya karena narasumber bukan individu yang ideal, hal ini menjadi titik balik dari perilaku narasumber sebelumnya.

5.2 Saran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2.1 Kepada Narasumber Penelitian

Hendaknya narasumber dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang tua dan memilih lingkungan yang baik. Meminimalisir perilaku negatif yang pernah dilakukan saat usia kanak-kanak awal hingga remaja. Mempertahankan hubungan baik dan prasangka baik dengan istri yang dipersepsikan dapat menerima apa adanya.

5.2.2 Kepada Orang tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan bimbingan, perhatian, kasih sayang serta cinta kepada narasumber, agar narasumber tidak melakukan kembali hal-hal yang melanggar aturan moral di masyarakat. Perkembangan moral akan dapat berkembang dengan baik ketika adanya dukungan yang baik dari orang tua, teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

5.2.3 Kepada Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat memerankan fungsi kontrol sosial dengan lebih ketat sehingga perilaku-perilaku negatif yang tidak normatif di lingkungan lokalisasi dapat dikurangi.

5.2.4 Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian lain dengan tema yang sama. Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai perkembangan moral individu yang memiliki orang tua mucikari, Stigma masyarakat terhadap individu yang hidup di lingkungan lokalisasi dan teknik pengambilan data yang berbeda dengan melibatkan variabel lain sehingga hasil penelitian yang didapat lebih kompleks dan komprehensif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Sholeh, Munawar. 2005. *Psikologi Perkembangan Untuk Fakultas Tarbiyah IKIP SGPLB Serta Para Pendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmadi, Dadi & Nur'aini, Aliyah. 2005. Teori Penjulukkan. *Jurnal*. Vol (06) No (02)

Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian Edisis Revisi*. Malang: UMM Press.

_____. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisis Revisi*. Malang: UMM Press.

Annisa. L & Swastiningih.N. 2015. Dukungan sosial dan dampak yang dirasakan oleh ibu menyusui dari suami. *Jurnal*. Vol (03) No (01).

Amalia, Astry Sandra. 2013. Dampak lokalisasi pekerja seks komersial terhadap masyarakat sekitar. *e-journal*. Vol (01) No (02).

Amaliyasari, Yunita dan Puspitasari, Nunik . 2008. Perilaku seksual anak usia pra remaja di sekitar lokalisasi dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal*. Vol (07) No (01).

Brooks, J. 2012. *The Process of Parenting Edisi 8*. Yogyakarta : Pustaka pelajar

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Gunarsa, Gunarsa D. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Libri.

Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik*). Bandung: CV Pustaka Setia.

Feist, G.J dan Jees Feist. 2011. *Teori Kepribadian Edisi ke-7*. Jakarta: Salemba Humanika

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Herlina. 2007. *Labeling dan Perkembangan Anak*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia.

Hurlock, EB. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

_____. 1978. *Perkembangan Anak*.Jakarta: Erlangga.

Issabela, Nida dan Hendriani, Wiwin. 2010. Resiliensi pada keluarga yang tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari. *Jurnal*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya Vol (12) No (03).

Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan*. Bandung: Maju Mundur.

_____. 2012. *Patologi Sosial, Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_____. 2014. *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

Monks. 2006. *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Moleong, Lexy J. 2006. Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2009. Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nisfiannoor, M & Kartika, yuni. 2004. Hubungan antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya pada Remaja. *Jurnal*. Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta Vol (02) No (02).

Papalia, Diana E, Old, Sally Wendoks & Feldman, Ruth Duskin. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.

Papalia, Diana E & Feldman. 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Poerwandari, K. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia.* Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Purnama, D Thea. 2014. Fenomena Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya Di Kota Pontianak. *Jurnal*. Vol (02) No (04)

Purwanto, Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT Remaaja Rosdakarya.

Rahayu, I T. dan Ardani T. A. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia.

Rachman, maman. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Karakter*. Semarang: UNNES Press.

Rusdiana. 2014. Interaksi Sosial Pekerja Seks Komersial Lokalisasi Bandang Raya Dengan Masyarakat Kelurahan Mogirejo, Kota Samarinda. *e-journal.* Ilmu Sosiatri, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Mulawarma.

Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Santrock, John W. 2002. *life – Span Development, Perkembangan Masa Hidup.* Jakarta: Erlangga.

_____. 2012. *life – Span Development, Perkembangan Masa Hidup.* Jakarta: Erlangga.

_____. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sapendi. 2015. Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal*. Vol (09) No (02).

Savira, Siti I. 2010. Penularan Emosi (Emosional Contagion) Pada Pasien Rawat Inap Kelas 3 Instalansi Rawat Inap Rumah Sakit Haji Surabaya. *Jurnal*. Vol (01) No (01)

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.Bandung: Alfabeta.

Sulaeman, Dadang. 1995. *Psikologi Remaja, Dimensi-Dimensi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.

Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta:Andi Yogyakarta.

Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

kemudian pohon dan melanjutkan gambar orang. Saat menggambar rumah dan pohon narasumber tidak melakukan penghapusan akan tetapi ketika menggambar orang narasumber melakukan penghapusan berulang-ulang.

Narasumber menggambar rumah yang bagus dengan pintu tertutup, kemudian menggambar pohon dengan mahkota dan berada ditengah-tengah rumah dan orang. Narasumber menggambar orang dengan menghadap kearah lain atau tidak kearah rumah dan pohon. Narasumber menceritakan bahwa gambar pohon tersebut terlalu lebat sehingga tidak ada daunnya dan narasumber tidak sempat menceritakan tentang gambar rumah dan orang karena ada orang yang datang mengantar barang ketempat kerja narasumber dan narasumber langsung pergi.

B. Analisis secara keseluruhan

Narasumber cenderung dikuasai oleh emosinya dan menekankan pada masa lalu. Selain itu didalam diri narasumber memiliki rasa bahwa ia mampu dalam mencari uang sendiri untuk menafkahi anak dan istrinya tanpa harus bergantung kepada orang tua. Karena merasa mampu, narasumber banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya anak jalanan dan melakukan hal-hal yang negatif seperti minum-minuman keras. Individu mempunyai perhatian yang lebih besar pada keadaan diluar keluarganya, karena kurang adanya penerimaan dari orangtua sehingga narasumber mencari hal-hal diluar rumah yang bisa menerima dirinya dan adanya hubungan yang tidak hangat antara individu dengan orang tuanya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG